

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A.Kesehatan Lingkungan

Kesehatan Lingkungan adalah suatu kondisi lingkungan yang mampu menopang keseimbangan ekologi yang dinamis antara manusia dan lingkungan untuk mendukung tercapainya kualitas hidup manusia yang sehat dan bahagia Menurut HAKLI (Himpunan Ahli Kesehatan Lingkungan Indonesia) Di Indonesia ruang lingkup kesehatan lingkungan diterangkan dalam pasal 22 ayat (3) (UU, No 24 Tahun 1992 ruang lingkup kesehatan Lingkungan ada 8. Yaitu; (1).Penyehatan Air dan Udara, (2).Pengamanan Limbah padat/Sampah.,(3). Pengamanan Limbah Cair, (4).Pengamanan Limbah Gas ,(5). Pengamanan Radiasi, (6). Pengamanan Kebisingan, (7). Pengamanan Vektor Penyakit, (8). Penyehatan dan Pengamanan lainnya seperti keadaan pasca Bencana.

B.Pencemaran Udara dan Lingkungan

Pencemaran Uadra adalah: adanya bahan-bahan atau zat-zat yang didalam uadara yang menyebabkan penambahan suhu komposisi udara dari keadaan normalnya dalam waktu yang cukup lama sehingga dapat mengganggu kehidupan manusia (Wisnu Arya 1995).Dengan demikian kita sangat perlu memperhatikan keadaan dari pada udara di sekitar lingkungan dalam melaksanakan aktifitas kehidupan terutama pencemaran udara akibat dari ulah perbuatan manusiasehingga dapat bekerja dengan aman dan nyaman .

Ergonomi adalah pengetrapan ilmu-ilmu biologis tentang manusia bersama-sama dengan ilmu-ilmu tehnik dan tehnologi untuk mencapai

penyesuaian satu sama lain secara optimal dari manusia terhadap pekerjaannya, yang manfaat dari padanya diukur dengan efisiensi dan kesejahteraan kerja. Menurut Suma'mur (1994), Namun kekhususan utamanya adalah perencanaan dari cara bekerja yang lebih baik meliputi tata kerja dan peralatan. Ergonomi dapat mengurangi beban kerja, dengan evaluasi fisiologis, psikologis, atau cara-cara tak langsung, beban kerja dapat diukur dan dianjurkan modifikasi yang sesuai diantara kapasitas kerja dengan beban kerja dan beban tambahan. Tujuan utamanya adalah untuk menjamin kesehatan kerja, tetapi dengan itu produktivitas juga ditingkatkan.

C . Umur dan kapasitas fisik

UU Nomor 20 tahun 1999 tentang pengesahan konvensi ILO Nomor 138 mengenai usia minimum untuk masuk angkatan kerja yang tidak membahayakan kesehatan , keselamatan dan moral adalah 18 tahun. Kapasitas fisik manusia sangat dipengaruhi oleh usia dan jenis kelamin. Saat dimana kapasitas fisik seseorang mencapai puncak adalah pada usia 25 – 30 tahun, namun puncak kapasitas fisik ini sering tidak diimbangi atau bersamaan saat kematangan pertumbuhan kejiwaan individu, hingga kemampuan yang besar tidak dimanfaatkan secara menguntungkan bahkan tidak jarang disia-siakan.

Kecelakaan terbanyak menimpa pekerja dengan usia 25 tahun, dimana penyebabnya adalah faktor psikologis, misal emosional, kurang hati-hati, dan lain-lain. Kapasitas fisik mulai sedikit menurun sesudah berumur 30 tahun dan makin menurun terus dengan bertambahnya usia seseorang. Penurunan terbanyak terjadi setelah usia 60 tahun, penurunan ini tak hanya terjadi pada otot tetapi juga penurunan kemampuan syaraf, panca indra, dan organ lain seperti jantung dan

paru yang berakibat menurunnya kapasitas fisik seseorang. Terjadi penurunan dimana kekuatan otot menurun 25 % dan kapasitas sensoris – motoris 60 % dari umur 25 – 60 tahun.

D. Lama kerja

Waktu kerja bagi seseorang menentukan efisiensi dan produktivitasnya, segi-segi terpenting bagi persoalan waktu kerja meliputi : (1) lamanya seseorang mampu kerja secara baik, (2) hubungan diantara waktu bekerja dan waktu istirahat, (3) waktu bekerja sehari menurut periode yang meliputi siang dan malam. Lamanya seorang bekerja sehari secara baik pada umumnya 6 – 8 jam, sisanya (16 –18) dipergunakan untuk kehidupan dalam keluarga dan masyarakat, istirahat, tidur, dan lain-lain. Memperpanjang waktu kerja lebih dari kemampuan tersebut biasanya tidak disertai efisiensi yang tinggi, bahkan biasanya terlihat penurunan produktivitas serta kecenderungan untuk timbulnya kesalahan, penyakit dan kecelakaan. Dalam seminggu seseorang biasanya dapat bekerja dengan baik selama 40 – 50 jam. Lebih dari itu terlihat kecenderungan tumbuhnya hal-hal yang negatif. Makin panjang waktu kerja, makin besar kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Jumlah 40 jam kerja seminggu ini dapat dibuat 5 atau 6 hari kerja tergantung pada berbagai faktor.

Pekerjaan yang biasa, tidak terlalu ringan atau berat, produktivitas mulai menurun sesudah 4 jam bekerja. Keadaan ini terutama sejalan dengan menurunnya kadar gula di dalam darah. Untuk hal ini, perlu istirahat dan kesempatan untuk makan yang dapat meninggikan kembali kadar bahan bakar di dalam tubuh. Maka dari itu, istirahat setengah jam sesudah 4 jam kerja terus-menerus sangat penting artinya. Pekerjaan berat ditandai dengan pengerahan

tenaga yang besar dalam waktu relatif lebih pendek. Otot-otot, susunan kardiovaskuler, paru, dan lain-lain harus bekerja sangat berat. Maka dari itu beban demikian tidak bisa secara terus-menerus dilakukan melainkan perlu istirahat pendek setiap selesai suatu tugas. Yaitu selalu diberikan kesempatan kepada tubuh untuk pulih kembali setelah memikul suatu beban pekerjaan (Suma'mur, 1994).

Pemberian waktu istirahat dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Waktu istirahat merupakan hal yang mutlak perlu diberikan kepada pekerja, agar dapat mempertahankan kemampuan atau kapasitas kerja, dalam melakukan pekerjaan fisik maupun mental. Dianjurkan bahwa jam istirahat 20 – 39 % dari jumlah jam kerja atau paling sedikitnya adalah 15 % dari jumlah jam kerja per minggu.

E. Lingkungan kerja (Tempat kerja)

Lingkungan /tempat kerja harus merupakan lingkungan sirkulasi udara lancar baik diruangan tertutup maupun diruangan terbuka sehingga debu yang dihasilkan dalam rangka produktivitas kerja tidak mengganggu pernapasan sehingga dapat menghasilkan produksi yang optimal dengan memberi rasa aman dalam bekerja. Bagi semua pekerjaan harus selalu diusahakan supaya kegiatan-kegiatan pekerjaan tersebut dilaksanakan pada sirkulasi udaranya dalam keadaan lancar sehingga tidak mengganggu pernapasan , contoh : (1) agar senantiasa diupayakan bahwa semua pekerjaan dilaksanakan dengan memakai Alat Pelindung Diri (APD) atau menggunakan kipas ditempat kerja sehingga udara disekitar tempat bekerja sirkulasinya lancar.

F. Gangguan pernapasan bagian atas

Infeksi Saluran Pernapasan Bagian Atas (ISPA) adalah Infeksi yang mengganggu proses pernapasan seseorang , Infeksi ini umumnya disebabkan oleh virus yang menyerang hidung trakea (pipa pernapasan) atau bahkan paru((WHO) yang diperbanyak oleh Program pencegahan dan penanggulangan penyakit menular Dinkes Propinsi Bali Tahun 2008) Pernapasan yang dikeluhkan oleh pekerja sehubungan dengan pekerjaan yang menghasilkan polusi udara sehingga dapat mengganggu aktifitas kerja

G. Penyebab dan Proses Terjadinya Infeksi Saluran Pernapasaan Bagian Atas (ISPA)

Infeksi Saluran Pernapasan Bagian Atas yang dikenal dengan istilah "ISPA disebabkan oleh Virus dan bakteri . Berikut ini adalah beberapa mikroorganisme y yang menjadi penyebab munculnya ISPA :

1. Adenovirus : Gangguan pernapasan seperti pilek, bronkitis, dan pneumonia.
2. Rhinovirus : Virus ini menyebabkan pilek, tapi pada anak kecil dengan sistem kekebalan yang lemah.
3. Pneumococcus : penyakit meningitis disebabkan oleh virus

H. Keluhan Infeksi Pernapasan Bagian Atas .

Adapun gejala-gejala dari munculnya akibat Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) antara lain :

1. Sering bersin.
2. Hidung tersumbat atau berair.
3. Paru-paru terasa terhambat.
4. Batuk-batuk dan tenggorokan terasa sakit.

5. Kerap merasa kelelahan dan timbul demam.

6. Tubuh terasa sakit.

Apabila Infeksi Saluran Pernapasan (ISPA) bertambah parah gejala yang ditimbulkan seperti : pusing, kesulitan bernapas, demam tinggi dan menggigil dan kesadaran menurun dan bahkan pingsan. Dengan demikian maka sangat perlu perhatian lebih sehingga dapat mengurangi angka kesakitan pada Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)

I. Pencegahan ISPA

Pencegahan adalah cara terbaik dalam menangani ISPA

Berikut ini adalah beberapa pola hidup hygiene yang bisa dilakukan sebagai tindakan pencegahan terhadap ISPA adalah : (1). Mencuci tangan secara teratur terutama setelah beraktifitas ditempat umum, (2), Hindari menyentuh bagian wajah ,terutama mulut, hidung, dan mata dengan tangan agar terlindung dari penyebaran virus dan bakteri, (3) hindari merokok, (4) perbanyak konsumsi makanan kaya serat dan vitamin untuk meningkatkan daya tahan tubuh ,(5) ketika bersin pastikan menutupnya dengan tisu atau saput tangan hal ini dilaksanakan untuk menghindari penyebaran penyakit kepada orang lain, dan (6) berolah raga secara teratur juga bisa membantu meningkatkan kekebalan tubuh dan pengurangi resiko penularan infeksi . semakin sering berolah raga semakin kecil resiko tertular ISPA.